



Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Hubungan pada Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Dewasa Awal

Rebecca Hananiah¹, Ersa Lanang Sanjaya²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

E-mail: rebeccahananiahh@gmail.com, ersa.sanjaya@ciputra.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01	This research has the purpose to describe the correlation of interpersonal communication towards to marriage satisfaction on long distance marital status. The sample that used for this research is 100 people that currently facing long distance marital status. Sampling technique that used for this research is using snowball sampling technique. This research scaled using Communication Interpersonal Scale Bienvenue (1976) and Relationship Satisfaction Scale Roysamb (2014). The outcome of this research shows us that (1) there are positive correlation between interpersonal communication towards to marriage satisfaction on long distance marriage couples because the result of p-value is under 0,05 (p value <0.001).
Keywords: <i>Relationship Satisfaction;</i> <i>Interpersonal</i> <i>Communication;</i> <i>Long Distance Marriage.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan keterampilan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan hubungan pada pernikahan jarak jauh (LDM). Jumlah sampel sebanyak 100 orang yang menjalani pernikahan jarak jauh. Teknik sampling menggunakan teknik sampling <i>snowball</i> . Penelitian ini diukur menggunakan skala Communication Interpersonal Scale yang disusun oleh Bienvenu (1976) dan Relationship Satisfaction Scale yang disusun oleh Roysamb (2014). Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan hubungan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh karena didapatkan p-value dibawah 0,05 (p-value <0.001).
Kata kunci: <i>Kepuasan Hubungan;</i> <i>Komunikasi</i> <i>Interpersonal;</i> <i>Pernikahan Jarak Jauh.</i>	

I. PENDAHULUAN

Hurlock (2011) mengungkapkan bahwa dewasa awal adalah tahap ketika seorang individu mulai membangun hubungan berkomitmen antara satu dengan yang lain. Seorang individu yang digolongkan ke masa dewasa awal adalah individu pada tahap usia 18 sampai 40 tahun. Erikson (dalam Papalia, et al., 2009) mengungkapkan bahwa tugas penting perkembangan dewasa awal salah satunya yaitu menjalin hubungan yang intim. Pada periode masa dewasa awal inilah, individu akan berusaha mendapatkan intimasi yang bisa diwujudkan lewat sebuah komitmen terhadap suatu hubungan dengan individu lain, salah satu caranya yaitu dengan menikah (Agus Dwi Tanti & Marliah Tambunan, 2015).

Duvall & Miller (1985) mengungkapkan jika pernikahan merupakan suatu hubungan yang sah dan diakui secara sosial oleh masyarakat antara pihak pria dan pihak wanita, yang didalamnya menyediakan hubungan seksual lalu melahirkan anak yang sah serta membagi tugas pekerjaan bersama pasangan. Pernikahan memiliki kaitan secara emosional dan juga fisik sehingga membuat pasangan yang menjalaninya merasakan kepuasan serta kebahagiaan (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2010). Merasakan kebahagiaan, cinta,

kasih sayang, kepuasan, serta mendapatkan keturunan adalah beberapa tujuan seseorang menikah. (Patmonodewo et al., 2001).

Menurut Safitri & Anggarani (2020) Pasangan yang sudah sah dalam pernikahan pada idealnya hidup satu rumah dan tinggal bersama pasangan. Namun tidak dipungkiri ternyata ada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh hal ini biasa dikenal dengan *Long Distance Marriage* (LDM). Prameswara & Sakti (2016) mengungkapkan *long distance marriage* terjadi karena ketersediaan lapangan kerja yang terbatas dan ada beberapa pekerjaan yang berada di tempat yang tidak sama dengan keberadaan keluarganya. Saat ini di di Indonesia belum ada data statistik yang mencatat mengenai jumlah pasangan maupun persentase pasangan yang sudah menikah namun menjalani *long distance marriage*. Ferk (dalam Li, et al., 2015) mengungkapkan penyebab terjadinya pernikahan jarak jauh yaitu faktor pekerjaan karena terdapat pertimbangan antar pasangan untuk dapat mendapatkan potensi penghasilan lebih tinggi, mempertahankan karir, serta peluang lebih baik untuk jenjang karir.

Ada beberapa pekerjaan yang terpaksa atau mengharuskan pasangan harus menjalani pernikahan jarak jauh. Salah satu pekerjaan yang

paling cukup sering membuat pasangan yang menikah harus terpisah jarak dan waktu adalah bekerja sebagai abdi negara atau yang biasa dikenal dengan TNI (Safitri & Anggarani, 2020). Selain itu juga ada beberapa pekerjaan yang memungkinkan terjadinya *long distance marriage*, seperti menjadi pekerja di bagian pertambangan maupun batu bara lalu sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Akibat adanya tuntutan pekerjaan ini, maka pasangan yang terpaksa harus menjalani *long distance marriage*. Schwartz (dalam Pamer, 2013) menyatakan bahwa saat pasangan menjalani pernikahan dengan jarak jauh dapat memberikan dampak negatif dan berpotensi bercerai hingga 40% lebih tinggi dibanding pasangan yang tinggal bersama. Alasan yang menjadi latar belakang yaitu karena pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh kurang memiliki waktu untuk menghabiskan waktu bersama dan juga sedikit waktu untuk berkomunikasi.

Baumeister dan Leary (1995) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan *well being* seseorang dapat ditingkatkan melalui adanya tingkat kepuasan hubungan serta kadar romantisme yang tinggi. Emmons (dalam Myers, 2000) juga mengungkapkan bahwa seseorang dapat lebih merasa bahagia jika mereka puas dengan kehidupan cintanya. Regan (2003) mengungkapkan bahwa individu dapat merasa puas dalam menjalani hubungan romantis ketika dalam kondisi yang seimbang atau setara bahkan sama besar untuk tiap pasangan, dalam perihal ini seperti saling memiliki keuntungan dalam menjalani hubungan.

Relationship satisfaction adalah pandangan seorang individu dalam menilai kepuasan yang dirasakannya dalam hubungan pernikahan berdasarkan kriteria pribadi individu tersebut (Røysamb et al., 2014). Kebahagiaan dan juga kepuasan menjadi acuan maupun landasan dari sebuah keberhasilan pasangan dalam menjalani kehidupan sebagai pasangan suami istri serta dalam memecahkan suatu permasalahan (Hurlock, 1991). Namun pada nyatanya tidak semua pasangan suami istri bisa mencapai kepuasan dalam pernikahannya (Putra & Afdal, 2020). Clayton (dalam Ardhanita & Andayani, 2005) Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu hubungan individu tersebut dengan kerabat dan keluarga, pola asuh anak, kepribadian yang sama, serta kesetaraan peran, kekompakan untuk dapat bekerjasama dalam mengatasi permasalahan, penganggaran keuangan, orientasi seksual,

komunikasi yang baik, menghabiskan waktu luang bersama dan keyakinan dalam beragama.

Salah satu faktor yang berperan dalam kepuasan hubungan adalah komunikasi yang baik. Menurut Devito (dalam Dewi & Sudhana, 2013) komunikasi yang baik dapat dilihat dari terjadinya komunikasi yang efektif, antar individu dapat saling terbuka, dapat berempati, mendukung satu dengan yang lainnya, adanya sikap positif dan kesetaraan. Bienvenu (1976) Komunikasi interpersonal adalah kemampuan individu mampu berempati, memahami dirinya sendiri agar bisa menangani perasaan marah serta mendengarkan orang lain.

Menurut Mulyana (dalam Sulaiman, 2020), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu secara langsung, sehingga memungkinkan setiap individu menangkap reaksi lawan bicaranya secara langsung. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal menjadi penghubung bagi seseorang untuk menyampaikan informasi untuk orang lain. Menurut Devito (1989) kesediaan antar pasangan untuk dapat membuka diri dan memberikan informasi yang disembunyikan adalah salah satu kualitas komunikasi yang paling penting.

Komunikasi interpersonal akan menimbulkan rasa saling mempengaruhi dan saling memahami antara seseorang dengan yang lainnya (Putra, 2013). Ketika seseorang menjalani hubungan jarak jauh terdapat perubahan yang terjadi salah satunya yaitu berkurangnya intensitas atau frekuensi pertemuan dan tatap muka (Wood, 2011). Saat intensitas bertemu dan bertatap mata berkurang, hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan serta keterbukaan antar pasangan (Rukmana, 2015). Membuka diri merupakan pesan mengenai diri sendiri yang dikomunikasikan dengan orang lain. Sehingga, apapun pesan yang disampaikan bisa berbeda makna tergantung pada persepsi pesan oleh mereka yang terlibat (Wheless 1976). Membuka diri merupakan bentuk komunikasi. Ketika pasangan membuka diri kepada pasangannya, Hal ini tentunya dapat mempererat hubungan, karena dengan adanya keterbukaan yang dapat berpengaruh besar di dalam terciptanya komunikasi yang efektif (Putra, 2020). saling mengerti dan resolusi konflik dalam pernikahan baik. Kurangnya keterbukaan terhadap pasangan bisa mengakibatkan kesalahpahaman dalam hubungan sehingga pasangan bingung untuk mengatasi konflik. Maka dari itu dengan adanya komunikasi yang baik maka pasangan dapat melakukan resolusi konflik dengan baik.

Ditinjau dari literatur di atas dapat disimpulkan jika komunikasi interpersonal adalah salah satu hal yang diperlukan jika ingin memiliki hubungan pernikahan yang baik. Semakin baik dan efektif komunikasi yang dihasilkan antar pasangan, akan memunculkan keterbukaan, *support*, serta rasa positif yang baik dengan begitu hal tersebut dapat meningkatkan *relationship satisfaction*. Bird dan Melville (dalam Nisa & Sedjo, 2010) Untuk mengenali pasangan lebih dalam, komunikasi yang intens akan sangat membantu. Resolusi konflik yang baik terjadi karena keterbukaan antar pasangan sehingga dapat saling mengerti. Menurut Berndt dan Keefe (1992), konflik yang berkepanjangan mempengaruhi ketidakstabilan hubungan. Oleh karena itu penting bagi pasangan menikah untuk memiliki resolusi konflik yang baik. Hocker dan Wilmot (dalam Budyatna & Ganiem, 2011) menyatakan bahwa resolusi konflik mampu meningkatkan kestabilan dalam hubungan karena setiap pasangan mampu mengeluarkan amarahnya yang dapat berpengaruh pada adanya penyelesaian konflik. Adanya hubungan pernikahan yang stabil maka hal tersebut juga mampu meningkatkan *relationship satisfaction*.

Terdapat riset sebelumnya yang membahas mengenai komunikasi terhadap kepuasan hubungan pasangan yang menjalani *long distance marriage*. Safitri & Anggarani (2020) Safitri & Anggarani (2020) melakukan penelitian mengenai penyesuaian serta komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri anggota TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh. Lalu Prameswara & Sakti (2016) melakukan penelitian fenomenologis pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Nugraheni & Pertiwi (2020) melakukan penelitian mengenai pernikahan jarak jauh pada masyarakat perkotaan. Putra & Afdal (2020) melakukan penelitian mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan jarak jauh. (Wardani et al., 2019) Melakukan penelitian mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang sama-sama bekerja. Penelitian ini dilakukan ingin melihat bagaimana hubungan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan hubungan pada pernikahan jarak jauh.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form*. Perhitungan statistik

menggunakan *software JASP 0.17.1*. Populasi yang ingin diteliti merupakan individu dengan usia 18 hingga 40 tahun dan saat ini sedang menjalani pernikahan jarak jauh. Jumlah partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Penelitian ini akan menggunakan teknik sampling *snowball*.

A. Skala Komunikasi Interpersonal:

Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu interpersonal communication scale yang disusun oleh Bienvenu (1976). Cara mengisinya yaitu responden akan mengisi 40 pertanyaan untuk mengukur kemampuan komunikasi interpersonal. Pilihan jawabannya terdapat tiga pilihan yaitu "ya", "tidak", dan "kadang-kadang". Analisis item dan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan JASP for windows versi 21.0 dengan kriteria pengujian koefisien korelasi aitem total ≥ 0.3 . Hasil uji alat ukur menunjukkan semua aitem dalam *Interpersonal Communication Scale* tergolong baik namun terdapat 14 aitem yang harus dieliminasi. Hasil reliabilitas yang didapatkan dari *Interpersonal Communication Scale* yaitu 0,828.

B. Skala Relationship Satisfaction

Penelitian menggunakan skala milik Roysamb (2014) sebagai alat ukur untuk dijadikan skala *relationship satisfaction*. Subjek diberikan 10 pernyataan mengenai *relationship satisfaction* dalam hubungan yang sedang dijalankan saat ini. 7 aitem merupakan aitem *favorable* dan 3 aitem lainnya merupakan aitem *unfavorable*. Responden akan diminta untuk menjawab berdasarkan lima pilihan skala 1 sampai 5 dimana arti skala satu mendeskripsikan sangat tidak puas sampai skala 5 yaitu sangat puas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistika non-parametrik, yaitu Spearman Rank. Karena hasil uji normalitas yang menyatakan bahwa data yang terdistribusikan tidak normal. Peneliti menggunakan *Spearman Rank* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan positif antara *interpersonal communication* dan *relation satisfaction*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian dilakukan dengan pengisian kuesioner melalui Google Form yang disebar melalui *Direct Message Whatsapp*, Instagram, Line dan Telegram. Dari jumlah total 100 partisipan yang didapatkan, dalam penelitian ini didominasi oleh partisipan perempuan

yang berjumlah 75 orang, sedangkan jumlah partisipan laki-laki hanya berjumlah 25 orang.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

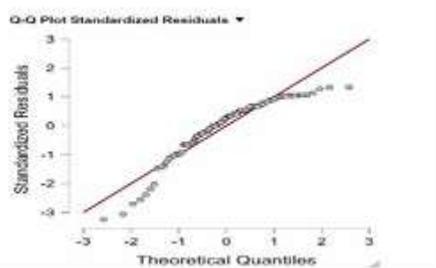
Skala	Jumlah Aitem	Cronbach α	Rentang CICT	Keterangan
Komunikasi Interpersonal	26	0,828	0,177 - 0,546	14 aitem digugurkan
Relationship Satisfaction	10	0,897	0,532 - 0,808	

Hasil dari uji reliabilitas awalnya menunjukkan Cronbach α pada skala Komunikasi interpersonal sebesar 0,735. Maka dari itu terdapat 14 aitem yang digugurkan dalam skala ini, yaitu aitem nomor 7, 14, 24, dan 38 karena memiliki *item-rest correlation* yang minus. Selain menghapus aitem yang memiliki *item-rest correlation minus*, peneliti juga menghapus *item-rest correlation* yang memiliki nilai yang kecil diantaranya aitem no 1, 4, 5, 9, 10, 12, 18, 22, 32, dan 39. Setelah menggugurkan 14 aitem pada skala komunikasi interpersonal, Cronbach α yang didapatkan sebesar 0,828 dengan rentang CICT sebesar 0,177 hingga 0,546. Skala komunikasi interpersonal termasuk skala yang cukup reliabel karena memiliki Cronbach $\alpha > 0,7$. Sementara itu hasil uji reliabilitas pada skala *relationship satisfaction* menunjukkan Cronbach α 0,897 dengan rentang CICT sebesar 0,532 hingga 0,808. Skala *relationship satisfaction* termasuk skala yang reliabilitasnya baik sebab memiliki Cronbach $\alpha > 0,7$. Pada skala *relationship satisfaction* tidak ada aitem yang digugurkan karena semua aitem sudah reliabel sehingga tidak ada aitem yang digugurkan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Pengajuan Asumsi Normalitas	Hasil Shapiro-wilk	p-value
Shapiro-Wilk	0,908	<0,001

Berdasarkan hasil pada tabel normalitas, didapatkan p-value dibawah 0,05 (p-value <0,001) dengan shapiro wilk sebesar 0,908. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak normal.



Gambar 1. Grafik Uji Linearitas

Pada skala *relationship*, ada penelitian ini dilakukan uji linearitas menggunakan program JASP versi 17.1 Uji linearitas dilakukan dengan metode *Q-Q (Quantile-Quantile Plot)*. Data disebut linear apabila distribusi data pada grafik menempel pada garis linearitas. Berikut grafik hasil uji linearitas pada *Relationship Satisfaction*. Melalui grafik hasil uji linearitas di atas tampak bahwa data pada *Relationship Satisfaction* dan komunikasi interpersonal terdistribusi secara linear karena mendekati garis linearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Spearman's rho	Relationship Satisfaction	Interpersonal Communication
Relationship Satisfaction	Spearman'Rho p-value		
Interpersonal Communication	Spearman'Rho p-value	0,437**	0,008

Melalui tabel uji korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki korelasi dengan *relationship satisfaction*. Korelasi antara komunikasi interpersonal dan *relationship satisfaction* memiliki nilai spearman rho sebesar 0,437.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *interpersonal communication* dan *relationship satisfaction*. Dari hasil uji korelasi Interpersonal Communication - Relationship Satisfaction (spearman's rho) diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,437 dengan nilai (p) sig = 0,001 karena nilai (p) sig 0,0001 < 0,01 maka hipotesis diterima. Sehingga dapat diartikan terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan hubungan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hasil yang diperoleh didukung oleh penelitian Bienvenu (1976), dimana komunikasi interpersonal dapat membuat individu bisa berempati, memahami dirinya sendiri supaya dapat menangani perasaan marah, serta dapat mendengarkan orang lain. Keterampilan dalam berkomunikasi ini efisien untuk mengirim pesan serta makna dari pikiran individu.

Baghipour (2010) mengungkapkan ketika pasangan merasa lebih intim, pembicaraan dapat lebih dekat dengan satu sama lain, mampu terbuka untuk membagi perasaan dan pikiran, serta bentuk pencegahan dari kesalahpahaman yang mungkin terjadi atas dasar konflik, pasangan lebih dapat menikmati kebersamaan. Hasil yang diperoleh

didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widyanisya (2018) bahwa dengan memiliki sikap empati, keterbukaan, dan saling mendukung dapat meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga walaupun dengan jarak jauh. Dalam hubungan pernikahan diperlukan komunikasi yang bersifat pribadi antar individu untuk saling membuka diri. Bird dan Melville (1994) dengan komunikasi yang intensif dapat membuat pasangan lebih mengenali satu sama lain. Pasangan saling mengerti dimulai dengan adanya keterbukaan. Dengan membuka diri pasangan bisa saling mengerti sehingga memiliki keterampilan resolusi konflik yang baik. Resolusi konflik yang baik dapat menjaga kestabilan hubungan. Hal ini didukung oleh penelitian Menurut Berndt dan Keefe (1992), konflik yang berkepanjangan mempengaruhi ketidakstabilan hubungan. Sehingga dengan adanya hubungan yang stabil maka hubungan tersebut juga dapat meningkatkan kepuasan hubungan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hocker dan Wilmot (dalam Budyatna & Ganiem, 2011) yang menyatakan bahwa resolusi konflik mampu meningkatkan stabilitas hubungan karena tiap individu mampu mengekspresikan amarahnya yang berpengaruh pada penyelesaian konflik. Maka dari itu melalui penjabaran diatas ketika memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan kepuasan hubungan dalam pernikahan jarak jauh.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan kepuasan hubungan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan kepuasan hubungan dalam pernikahan jarak jauh.

B. Saran

Dari hasil penelitian serta simpulan yang telah diberikan maka peneliti memberikan beberapa saran terkait pengembangan penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik, yaitu untuk penelitian selanjutnya alangkah lebih baiknya melakukan penelitian dengan jumlah partisipan 50% pihak pria dan

50% pihak wanita. Penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan skala pengukuran kepuasan hubungan yang lebih detail seperti kepuasan hubungan pernikahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Dwi Tanti, H., & Marliah Tambunan, S. (2015). Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18-24. Retrieved 17 June 2022, from <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1286/1146>
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7074/5526>
- Baghipour, Z. (2010): The Influence of Education of Communication Skills on Marital Adjustment among Married University, Master's Thesis, ShahidBahonar University of Kerman.
- Baumeister, R.F., & Leary, M.R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117, 497-529.
- Berndt, T., & Keefe, K. (1992). Friends' influences on adolescents' perceptions of themselves at school. In D. Schunk, & J. Meece (Eds.), *Student perceptions in the classroom* (pp. 51-73). Hillsdale, NJ: Erlbau
- Bienvenu, M. J., & Stewart, D. W. (1976). Dimensions of interpersonal communication. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 93(1), 105-111. <https://doi.org/10.1080/00223980.1976.9921380>
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- DeVito, Joseph, 1989, *The Nonverbal Communication Workbook* (Prospect Heights), illinois: Waveland Press.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan.

Jurnal Psikologi Udayana, 1(1), 22–30.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>

Computer, Mathematics and Engineering Applications, 5(2), 1110-1118.
<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>

- Duvall, Evelyn Millis & Miller, Brent C. 1985. *Marriage and Family Development* (Sixth Edition). New York: Harper & Row.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
<https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Friska Dyah Nugraheni, A., & Hadi Pratiwi, P. (2020). Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Di Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(4), 2–26. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/17130/16539>
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 64–69.
<https://doi.org/10.24036/00287za0002>
- Li, S. Y., Roslan, S., Abdullah, M. C., & Abdullah, H. (2015). Commuter Families: Parental Readiness, Family Environment and Adolescent School Performance. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 172, 686–692.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.420>
- Myers, E. A. (2000). *Adult romantic attachment: Emotion regulation strategies and relationship satisfaction*. University of Montana
- Nisa, S., & Sedjo, P. (2010). Konflik pacaran jarak jauh pada individu dewasa muda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(2), 134-140.
<https://doi.org/10.35760/psi>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (7th Edition). New York: The McGraw Hill Companies.
- Pamer, M. (2013). Long commuter take a toll on marriages, relationship, study finds. Retrieved November 2018, from <https://www.nbclosangeles.com/news/local/Long-Commutes-Take-TollMarriage-Relationships-Study219612751.html>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development 11 th*. New York: McGraw-Hill.
- Patmonodewo, S., Atmodiwirjo, E. T., Marat, S., Munandar, U. S. ., Gunarsa, S. D., Soewondo, S., & Achir, Y. C. A. (2001). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UI Press.
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). PERNIKAHAN JARAK JAUH (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). *Empati*, 5(3), 417–423. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/67150-ID-pernikahan-jarak-jauh-studi-kualitatif-f.pdf>
- Putra, B. N., & Afdal. (2020). *Marital Satisfaction: An Analysis of Long Distance Marriage Couples*.
- Putra, P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA negeri 3 Samarinda kelas XII. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35–53. Retrieved from [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/eJournal_Nanda%20\(07-03-13-06-29-30\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/eJournal_Nanda%20(07-03-13-06-29-30).pdf)
- Regan, P. C. (2003). *The matting game: A primer on love, sex, and marriage*. Sage Publications.
- Røysamb, E., Vittersø, J., & Tambs, K. (2014). The relationship satisfaction scale: Psychometric properties. *Norsk*

- Epidemiologi*, 24(1-2), 187-194.
<https://doi.org/10.5324/nje.v24i1-2.1821>
- Rukmana, C. F. (2015). Manajemen konflik pasangan long distance relationship (studi kasus terhadap pasangan LDR berbeda kota) (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
<https://onsearch.id/Record/IOS6965.726/Preview>
- Safitri, A. A. N., & Anggarani, F. K. (2020). Hubungan Komitmen dan Penyesuaian Perkawinan dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri Anggota Batalyon Paskhas 467 TNI AU yang menjalani Long Distance Marriage. *Mind Set*, 11(2), 99-115. Retrieved 21 June 2022, from <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/download/1443/1067>
- Sulaiman, A. A. (2020). Hubungan iklim organisasi dan komunikasi interpersonal dengan komitmen organisasi pada anggota dema UIN Suska Riau. *Skripsi Thesis, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim*. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/28845>
- Wardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. *Cognicia*, 7(2), 241-257.
<https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9217>
- Wheless, L. R. (1976). Self-disclosure and interpersonal solidarity: measurement, validation, and relationship. *Human Communication Research*, 3(1), 47-61.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00503.x>
- Wood, J. T. (2011). *Communication in our lives* (6th ed.). Cengage Learning.